



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 6 September 2026 / 24 Rabiul Awwal 1448

Brosur No.: 2276/2316/IA

DENGAN MENGAJI AKAN MENGETRI ARTI, MEMBUKA HATI, MENUJU BAKTI ILAHI (1)

Mengaji bukan sekadar duduk di majlis ilmu, membaca Al-Qur'an, mendengarkan hadits, atau mencatat apa yang disampaikan seorang ustadz. Mengaji adalah sebuah perjalanan untuk menemukan arah kehidupan. Dengan mengaji, manusia belajar mengenal siapa Tuhannya, memahami untuk apa ia diciptakan, mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, serta memahami bagaimana seharusnya menjalani kehidupan sebagai seorang hamba Allah.

Untuk memahami betapa pentingnya mengaji dan belajar agama, kita dapat melihat kembali keadaan masyarakat Arab sebelum diutusnya Rasulullah SAW. Mereka memiliki berbagai bentuk pengetahuan dan kecakapan. Mereka memiliki kemampuan bahasa yang tinggi, memiliki keberanian, memiliki tradisi, memiliki perdagangan yang luas, bahkan memiliki kemampuan bersyair yang luar biasa. Namun, kemajuan dalam sebagian urusan dunia tidak membuat mereka mengenal tujuan hidup dengan benar. Mereka kehilangan arah dalam urusan yang paling mendasar: siapa yang harus disembah dan bagaimana manusia harus menjalani kehidupan sesuai kehendak Allah.

Mereka menyembah berhala yang mereka buat sendiri. Batu dan patung yang tidak mampu memberi manfaat maupun mudharat dijadikan sebagai sesembahan. Sebagian mereka mengubur bayi perempuan hidup-hidup karena menganggap kelahiran anak perempuan sebagai aib. Fanatisme kesukuan begitu kuat sehingga perselisihan kecil dapat berubah menjadi peperangan panjang. Yang

kuat menindas yang lemah, yang kaya memiliki kekuasaan atas yang miskin, dan berbagai bentuk kemaksiatan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Perempuan sering diperlakukan secara tidak adil, sementara kehidupan sosial banyak diwarnai perjudian, minuman keras, riba, perzinahan, dan pertumpahan darah.

Al-Qur'an menggambarkan kondisi tersebut dengan ungkapan yang sangat tegas:

وَأَنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dan sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata. [QS. Ali 'Imran: 164]

Perhatikan ungkapan Allah: ضَلَالٍ مُبِينٍ (kesesatan yang nyata).

Mereka bukan sekadar kekurangan informasi, tetapi kehilangan arah kehidupan. Mereka memiliki pengetahuan tentang dunia, tetapi tidak memiliki petunjuk yang benar tentang bagaimana hubungan mereka dengan Allah dan bagaimana seharusnya mereka menjalani kehidupan.

Di sinilah kita memahami betapa besar nikmat Allah ketika Rasulullah SAW diutus. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا
مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh, Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang mukmin ketika Dia mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan

mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. [QS. Ali 'Imran: 164]

Ayat ini memperlihatkan sebuah perubahan besar dan mendasar. Sebelum Rasulullah SAW datang, mereka berada dalam kesesatan yang nyata. Setelah Rasulullah SAW datang membawa wahyu, mereka diajak membaca ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa, dan belajar Al-Qur'an serta hikmah. Dari sinilah manusia yang sebelumnya hidup tanpa arah dibimbing untuk mengenal Allah dan memahami tujuan kehidupannya.

Perubahan itu bukan sekadar perubahan pengetahuan, tetapi perubahan manusia secara keseluruhan. Orang yang dahulu menyembah berhala kemudian menyembah Allah semata. Orang yang dahulu mempertuhankan kesukuan kemudian mengenal persaudaraan iman. Orang yang dahulu mudah menumpahkan darah kemudian belajar menghormati kehidupan. Orang yang dahulu menindas yang lemah kemudian diperintahkan untuk menyayangi dan menolong mereka. Orang yang dahulu hidup dalam berbagai kebiasaan jahiliyah kemudian menjadi generasi yang dikenal karena iman, ilmu, akhlaq, pengorbanan, dan ketaqwaannya.

Semua itu menunjukkan bahwa wahyu dan pemahaman agama mampu mengubah manusia dari dalam. Perubahan dimulai dari apa yang mereka dengar, apa yang mereka pahami, apa yang mereka yakini, kemudian apa yang mereka lakukan.

Inilah salah satu alasan mengapa kita harus menghargai majlis ilmu dan membiasakan diri mengaji. Sebab manusia pada hakikatnya selalu membutuhkan petunjuk. Kita mungkin hidup di zaman yang jauh lebih maju secara teknologi. Kita memiliki internet, telepon pintar, kecerdasan buatan, kendaraan modern, gedung-gedung tinggi, dan berbagai kemudahan hidup. Namun, kemajuan teknologi tidak otomatis membuat manusia semakin dekat kepada Allah.

Seseorang dapat memiliki akses kepada jutaan informasi, tetapi tetap bingung menentukan arah hidup. Ia dapat mengetahui banyak hal tentang dunia, tetapi tidak mengetahui bagaimana menyelamatkan

dirinya di akhirat. Ia dapat berkomunikasi dengan ribuan orang melalui media sosial, tetapi hatinya tetap merasa kosong. Ia dapat memiliki banyak harta, tetapi kehilangan ketenangan. Ia dapat memperoleh pendidikan tinggi, tetapi belum tentu memahami untuk apa ilmu tersebut digunakan.

Karena itu, persoalan manusia hari ini tidak jauh berbeda dalam satu hal yang mendasar: “manusia tetap membutuhkan petunjuk Allah”. Jika dahulu masyarakat Arab berada dalam kesesatan karena meninggalkan petunjuk Allah, maka manusia pada zaman sekarang pun dapat kehilangan arah apabila kehidupannya jauh dari Al-Qur’an dan Sunnah.

Di sinilah mengaji menjadi sangat penting. Mengaji bukan berarti kita merasa sudah baik, tetapi karena kita menyadari bahwa diri kita masih membutuhkan bimbingan. Kita mengaji karena hati kita bisa lalai. Kita mengaji karena iman kita bisa naik dan turun. Kita mengaji karena kita bisa salah dalam berpikir, salah dalam berbicara, salah dalam mengambil keputusan, bahkan salah dalam memahami agama.

Maka, setiap kali kita datang ke majlis ilmu, hendaknya kita hadir dengan kesadaran bahwa kita sedang mencari petunjuk Allah. Kita bukan sekadar datang untuk mendengar sesuatu yang baru, tetapi datang untuk menemukan sesuatu yang perlu diperbaiki dalam diri kita.

Dahulu, Rasulullah SAW membacakan ayat-ayat Allah kepada masyarakat yang berada dalam kesesatan yang nyata. Hari ini, ayat-ayat itu masih kita baca. Al-Qur’an yang dahulu mengubah masyarakat jahiliyah masih menjadi petunjuk yang sama bagi kita. Pertanyaannya adalah:

Apakah Al-Qur’an yang kita baca telah mengubah diri kita?. Apakah setelah mengaji kita menjadi lebih jujur?. Apakah kita semakin menjaga shalat? Apakah kita semakin menghormati orang tua? Apakah lisan kita semakin terjaga? Apakah kita semakin mampu mengendalikan amarah? Apakah kita semakin takut berbuat dosa? Apakah kita semakin peduli kepada sesama?

Jika jawabannya belum, maka jangan berhenti mengaji. Justru kita harus semakin mendekat kepada majlis ilmu. Sebab mengaji bukan tanda bahwa kita sudah sempurna. Mengaji adalah pengakuan bahwa kita masih membutuhkan Allah dan masih membutuhkan petunjuk-Nya. Allah SWT berfirman:

فَاعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah.[QS. Muhammad: 19]

Kata *فَاعْلَمُ* (*maka ketahuilah*) menunjukkan pentingnya ilmu. Kita perlu mengetahui siapa Allah agar dapat beribadah kepada-Nya dengan benar. Kita perlu memahami agama agar tidak berjalan berdasarkan dugaan dan hawa nafsu. Kita perlu belajar agar dapat membedakan antara kebenaran dan kebathilan.

Mengaji bukan sekadar membuat seseorang tahu lebih banyak, tetapi membuatnya melihat kehidupan dengan cara yang benar. Ia mulai memahami dari mana manusia berasal, untuk apa ia hidup, ke mana ia akan kembali, dan bagaimana seharusnya menjalani setiap langkah kehidupannya. Dari sinilah perjalanan mengaji dimulai dengan :

Mengaji untuk mengerti arti

Transformasi yang terjadi pada generasi awal Islam tersebut mengajarkan kepada kita bahwa mengaji pada hakikatnya bukan sekadar aktivitas menambah pengetahuan, tetapi sebuah proses untuk mengerti arti kehidupan. Sebab manusia yang tidak memahami arti hidup akan mudah berjalan tanpa arah. Ia mungkin sibuk, tetapi tidak tahu untuk apa kesibukannya. Ia mungkin bekerja keras, tetapi tidak memahami untuk apa hasil yang diperolehnya. Ia mungkin memiliki banyak ilmu, tetapi tidak mengetahui kepada siapa ilmu itu harus dipertanggungjawabkan. Ia mungkin mengejar dunia sepanjang hidupnya, tetapi lupa bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan ada kehidupan akhirat yang kekal.

Mengerti arti berarti memahami bahwa di balik setiap kehidupan terdapat tujuan yang telah Allah tetapkan. Kita tidak diciptakan tanpa tujuan. Allah berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ. المؤمنون: ١١٥

Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara main-main (tanpa tujuan), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? [QS. Al-Mu'minun: 115]

Ayat ini mengajak manusia untuk berhenti sejenak dan bertanya kepada dirinya sendiri: Untuk apa aku hidup? Untuk apa Allah memberiku umur? Untuk apa aku diberi akal, kesehatan, harta, keluarga, ilmu, dan berbagai kesempatan? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang seharusnya muncul ketika seseorang mengaji. Sebab mengaji bukan hanya mencari jawaban atas pertanyaan “apa hukumnya?”, tetapi juga menemukan jawaban atas pertanyaan yang lebih mendasar: “Untuk apa aku hidup dan bagaimana seharusnya aku menggunakan kehidupan ini?”

Allah kemudian memberikan jawaban yang sangat jelas:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. الذاريات: ٥٦

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. [QS. Adz-Dzariyat: 56]

Ayat tersebut membuat seorang muslim memahami bahwa kehidupan memiliki arah yang jelas. Kita hidup bukan sekadar untuk makan, bekerja, mendapatkan harta, membangun rumah, memiliki kedudukan, kemudian meninggal. Semua aktivitas tersebut adalah bagian dari kehidupan, tetapi bukan tujuan akhirnya. Tujuan akhirnya adalah beribadah kepada Allah dan kembali kepada-Nya dalam keadaan mendapatkan ridha-Nya.

Karena itu, mengerti arti juga berarti memahami nilai di balik setiap perbuatan. Seorang muslim tidak hanya mengetahui bahwa shalat itu wajib, tetapi memahami bahwa shalat adalah hubungan seorang

hamba dengan Rabb-nya. Ia tidak hanya mengetahui bahwa berbakti kepada orang tua itu wajib, tetapi memahami bahwa di balik pengorbanan kepada orang tua terdapat jalan menuju keridlaan Allah. Ia tidak hanya mengetahui bahwa mencari nafkah adalah kewajiban, tetapi memahami bahwa mencari rezeki yang halal dengan cara yang jujur merupakan bagian dari ibadah. Ia tidak hanya mengetahui bahwa menolong orang lain adalah kebaikan, tetapi memahami bahwa Allah mencintai hamba yang memberikan manfaat kepada sesamanya.

Dengan pemahaman seperti itu, kehidupan sehari-hari tidak lagi terasa sebagai rangkaian aktivitas yang terpisah dari agama. Bekerja, belajar, mengajar, mendidik anak, melayani masyarakat, menjaga kebersihan, menolong orang lain, bahkan tersenyum kepada sesama dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan cara yang benar dan diniatkan karena Allah. Inilah salah satu buah dari mengerti arti, kehidupan yang sebelumnya tampak biasa menjadi penuh makna karena semuanya diarahkan kepada Allah.

Sebaliknya, seseorang yang tidak memahami arti kehidupan akan mudah terjebak dalam ukuran-ukuran dunia. Kebahagiaan diukur hanya dengan banyaknya harta, kemuliaan diukur dengan jabatan, keberhasilan diukur dengan popularitas, dan harga diri diukur dengan pujian manusia. Ketika semua itu hilang, ia merasa kehilangan segalanya. Padahal seorang mukmin memahami bahwa yang paling berharga bukanlah apa yang manusia lihat, tetapi bagaimana kedudukan dirinya di hadapan Allah.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ يُرِدِ
اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ. مسلم ٣: ١٥٢٤ رقم ١٧٥

Dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan kepadanya, maka Allah akan memberinya kefahaman dalam agama". [HR. Muslim juz 3, hal. 1524, no. 175]

Hadits ini semakin menegaskan bahwa memahami agama adalah sebuah karunia. Dengan pemahaman agama, seseorang belajar melihat kehidupan dengan perspektif yang benar. Ia mengetahui mana yang harus dikejar dan mana yang harus ditinggalkan, mana yang hanya sementara dan mana yang kekal, mana yang sekadar menyenangkan manusia dan mana yang mendatangkan ridla Allah.

Maka, “**mengerti arti**” dalam tema ini bukan sekadar mengetahui arti kata atau memahami isi sebuah kajian. Mengerti arti adalah memahami makna kehidupan dengan cahaya wahyu. Mengerti bahwa kita adalah hamba, bahwa dunia adalah tempat ujian, bahwa umur adalah amanah, bahwa ilmu adalah tanggung jawab, bahwa harta adalah titipan, bahwa keluarga adalah amanah, bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan, dan bahwa pada akhirnya kita semua akan kembali kepada Allah.

Inilah yang membuat mengaji menjadi sangat penting. Mengaji mengajarkan kita bukan hanya bagaimana menjalani hidup, tetapi untuk apa hidup ini dijalani. Ketika seseorang telah memahami arti tersebut, hatinya mulai terbuka. Ia tidak lagi melihat agama sebagai beban, tetapi sebagai petunjuk. Ia tidak lagi melihat ibadah sebagai kewajiban yang memberatkan, tetapi sebagai kebutuhan jiwa. Ia tidak lagi merasa bahwa meninggalkan kemaksiatan adalah kehilangan kesenangan, tetapi menyadari bahwa meninggalkan dosa adalah bentuk menyelamatkan diri.

Bersambung